

Vol. 4 No. 2 - Oktober 2020
Halaman 19-26

INTERNALISASI NILAI MORAL PADA CERPEN KUDA TERBANG PELEPAH PISANG KARYA SRI WIDIYASTUTI

Mulasih¹, Yukhsan Wakhyudi²

^{1,2}Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Peradaban
E-mail: ¹ mulasihtary@peradaban.ac.id, ² yukhsanwakhyudi.ac.id.

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui internalisasi moral yang terdapat dalam cerpen Kuda Terbang Pelepah Pisang Karya Sri Widiyastuti. Objek penelitian ini adalah internalisasi nilai moral yang terdapat dalam cerpen Kuda Terbang Pelepah Pisang Karya Sri Widiyastuti. Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan moral. Hasil penelitian terhadap cerpen Kuda Terbang Pelepah Pisang Karya Sri Widiyastuti menunjukkan bahwa cerpen tersebut banyak mengandung Internalisasi nilai moral di dalamnya. Internalisasi yang ditemukan dalam cerpen tersebut adalah: 1) nilai moral tentang hubungan manusia dengan diri sendiri, 2) nilai moral tentang hubungan manusia dengan manusia lain, dan 3) nilai moral tentang hubungan manusia dengan lingkungan alam.

Kata kunci: Internalisasi; Nilai Moral; Cerita Anak

Abstract

The purpose of this study is to determine the moral internalization contained in the short story Kuda Terbang Pelepah Pisang by Sri Widiyastuti. The object of this study is the internalization of the moral values contained in the short story Kuda Terbang Pelepah Pisang by Sri Widiyastuti. In this study, the approach used is a moral approach. The results of research on the short story Kuda Terbang Pelepah Pisang by Sri Widiyastuti show that the short story contains a lot of internalization of moral values in it. Internalization found in the short stories are: 1) moral values about human relations with oneself, 2) moral values about human relations with other humans, and 3) moral values about human relations with the natural environment.

Keywords: Internalization, Moral Values, Children's Stories.

PENDAHULUAN

Sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupan dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya (Semi, 1998: 8). Sastra selain sebagai karya yang cerdas, kreatif, imajinatif, juga memiliki susunan nilai kearifan dan ajaran tentang moral dan

karakter. Ajaran dan nilai kearifan di sini adalah nilai guna dan nilai estetika yang memikat bagi penikmatnya (Ridwan, 2016: 96).

Dongeng anak sebagai salah satu genre sastra anak merupakan bacaan bagi anak yang di dalamnya mencangkup nilai-nilai yang disampaikan secara sederhana sesuai dengan kemampuan anak, oleh karena itu, perlu ada pemilihan bacaan bagi seorang anak agar dapat memahami apa yang disampaikan penulis pada seorang anak dengan baik. Ada dua hal penting mengenai kedudukan karya sastra terhadap perkembangan anak; 1) kecintaan anak terhadap karya sastra dapat meningkatkan hobi dan kesukaan anak pada membaca, yang akhirnya dapat meningkat kebiasaan membaca (*reading habit*) anak, dan kebiasaan membaca ini merupakan kunci untuk menguasai ilmu pengetahuan apapun, karena segala ilmu pengetahuan dapat dipelajari dengan membaca; 2) dari pembaca karya sastra yang intens, maka karya sastra bisa meningkatkan aspek kecerdasan kognitif, afektif, dan psikomotor anak, karena dalam karya sastra menawarkan nilai-nilai moral yang baik untuk perkembangan pikiran dan perasaan anak (Kurniawan, 2009: 10).

Menurut Ridwan (2016; 2017: 253), manfaat mempelajari sastra baik tulis dan lisan tidak lain merupakan proses transformasi nilai-nilai luhur dapat berupa pendidikan karakter, penanaman rasa disiplin, pemupuhan mental, kebugaran tubuh dan lain sebagainya. Sastra lisan merupakan unsur kebudayaan daerah yang perlu dikembangkan, dibina dan dilestarikan guna menunjang perkembangan dan kemajuan kebudayaan nasional. Sastra menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari manusia yang tidak dapat dipisahkan. Kenyataan yang mengisyaratkan bahwa sastra itu bukan hanya sekadar istilah yang menyuguhkan fenomena yang sederhana, tetapi sastra justru mempunyai arti luas meliputi, sejumlah kegiatan yang berbeda-beda (Mulasih, 2019: 71).

Hal ini menjelaskan bahwa karya sastra dapat mengubah pola pikir anak, khususnya pada tingkah laku anak, agar menuju arah yang lebih baik dari sebelumnya. Adanya nilai dan etika yang mempengaruhi perkembangan anak, karena anak cenderung akan meniru apa yang di tangkap di dalam otaknya. Apabila karya sastra yang dibacanya menceritakan kisah membuang sampah sembarangan akan mengakibatkan banjir, maka anak tentu akan berpikir dan tidak melakukan hal-hal yang akan mengakibatkan kerusakan lingkungan. Stimulasi melalui cerita anak, akan mampu merangsang kepekaan anak terhadap berbagai situasi sosial. Mereka akan belajar untuk lebih berempati pada lingkungan sekitarnya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui nilai moral yang diinternalisasikan dalam cerpen Kuda Terbang Pelelah Pisang Karya Sri Widiyastuti. Manusia adalah makhluk sosial yang akan selalu menjalin komunikasi manusia dalam kehidupan bermasyarakat sehingga membutuhkan etika, normal, nilai-nilai dan moral (Mulasih, 2018: 36).

Internalisasi

Menurut Koentjaraningrat (2007: 142-143) internalisasi adalah proses yang berlangsung sepanjang hidup individu dengan terus belajar untuk mengolah segala perasaan, hasrat, nafsu, dan emosi yang kemudian membentuk kepribadiannya, yaitu mulai dari saat ia dilahirkan sampai akhir hidupnya. *Internalisasi* mempunyai arti *pendalaman*, *penghayatan* atau *pengasingan*. Adapun internalisasi secara praktis adalah bagaimana mempribadikan sebuah model ke dalam tahapan praksis pembinaan atau pendidikan (Syihabuddin dalam Raqib, 2009). Internalisasi adalah pengaturan kedalam fikiran atau kepribadian, perbuatan nilai-nilai, patokan-patokan ide atau praktek-praktek dari orang-orang lain menjadi bagian dari diri sendiri (Kartono dalam Ifink, 2011).

Hakikat Moral dalam karya sastra

Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca. Moral dalam cerita, menurut Kenny (dalam Nurgiantoro, 2007: 320-321) biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat di ambil (dan ditafsirkan) lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Moral merupakan petunjuk yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti sikap, tingkah laku dan sopan santun dalam bergaul. Moral bersifat praktis sebab petunjuk itu dapat ditampilkan, atau ditemukan modelnya, dalam kehidupan nyata sebagaimana model yang ditampilkan dalam cerita itu lewat sikap dan tingkah laku tokoh-tokohnya.

Diterangkan lebih lanjut oleh Nurgiantoro (2007: 321), bahwa sikap dan tingkah laku tokoh-tokoh cerita sesuai dengan pandangannya tentang moral. Dari cerita diharapkan pembaca mengambil hikmah dari pesan-pesan moral yang disampaikan atau diamanatkan. Moral dalam karya sastra dapat dipandang sebagai pesan, amanat. Unsur amanat merupakan gagasan yang mendasari penulis karya sastra sebagai pendukung pesan. Keterkaitan sastra dengan aspek moral yang sangat erat, karena mempelajari tentang masalah manusia (baik buruk suatu perbuatan). Pesan moral yang ditawarkan dalam karya sastra, ialah pesan moral yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan. Pesan moral tersebut kebenarannya bersifat universal. Pesan moral sastra lebih menitikberatkan pada sifat kodrati manusia yang hakiki, bukan pada aturan-aturan yang dibuat, ditentukan dan dihakimi oleh manusia. Jenis ajaran moral dapat mencangkup masalah, yang boleh dikatakan tak terbatas. Jenis moral tersebut mencakup seluruh persoalan manusia. Secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan manusia dibedakan kedalam empat

persoalan yaitu: hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain, hubungan manusia dengan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhan (Nurgiyantoro, 2007: 323).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu disajikan secara verbal atau uraian. Oleh karena itu dalam menganalisis data menggunakan pendekatan moral. Menurut Semi (1993: 71) pendekatan moral yaitu pendekatan yang bertitik tolak dari asumsi dasar bahwa salah satu tujuan kehadiran sastra di tengah-tengah masyarakat pembaca adalah berupa untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berpikir, dan berketuhanan.

Pendekatan moral digunakan dalam rangka untuk memperoleh gambaran tentang nilai-nilai moral yakni pendidikan dan pengarang yang dapat mengantarkan pembaca pada suatu arah tertentu, yakni perubahan karakter atau kepribadian kearah yang lebih baik. Karya sastra yang baik adalah karya sastra yang memberikan tokoh-tokoh yang memiliki kebijaksanaan dan kearifan sehingga pembaca bisa mengambilnya sebagai teladan. Metode yang digunakan dalam menganalisis dalam cerpen Kuda Terbang Pelepah Pisang Karya Sri Widiyastuti adalah metode deskriptif analitik. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku yang di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang terjadi. Metode deskriptif analitik dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusun dengan analisis (Mardalis, 2008: 26).

PEMBAHASAN

Nilai moral yang dikaji dalam dalam cerpen Kuda Terbang Pelepah Pisang Karya Sri Widiyastuti, dilihat dari penanaman perbuatan baik dan buruk. Aspek moral secara garis besar dapat dibedakan menjadi empat jenis, yaitu: aspek moral tentang hubungan manusia dengan diri sendiri, aspek moral tentang hubungan manusia dengan manusia lain, aspek moral tentang hubungan manusia dengan lingkungan alam, dan aspek moral tentang hubungan manusia dengan Tuhan.

Nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri meliputi:

Tanggung Jawab

Menurut Bertens (2001: 125), tanggung jawab berarti bahwa orang tersebut tidak boleh mengelak, bila diminta penjelasan tentang perbuatannya. Orang yang bertanggung jawab memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) mau

melaksanakan tugas yang diberikan kepadanya, 2) berusaha tepat waktu dalam menyelesaikan tugas, dan 3) menjaga dan memelihara amanatnya. Tanggung jawab ini berarti kesediaan untuk melakukan apa yang harus dilakukan sebaik mungkin sehingga kita merasa terikat untuk melakukannya. Penanaman sifat tanggung jawab tersebut tercermin pada kutipan berikut:

Mereka teringat saat bermain ketapel dan pletokan, tidak sengaja merusak beberapa buah pisang Kakek Leman.

“Kita minta maaf!” jawab Alif seraya bangkit dari duduknya. Teman-temannya mengikuti dari belakang.

Alif dan teman-temannya pernah merusak pohon pisang milik Kakek Leman. Namun, mereka takut untuk mengakuinya dan bertanggungjawab. Mereka merasa bersalah dan akan pergi meminta maaf pada Kakek Leman. Dari kutipan tersebut digambarkan bahwa mereka akan bertanggungjawab dengan kesalahan yang mereka lakukan pada Kakek Leman. Meskipun sebenarnya mereka takut jika Pak Leman tak mau memaafkan mereka.

Jujur

Menurut W.J.S Poerwadarminta (2007: 496) jujur merupakan sikap mental yang lurus hati dan terpercaya sehingga akan diharagai oleh setiap orang. Jujur memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) apa yang dikatakan sesuai dengan kenyataan, 2) perbuatan sesuai dengan hati nurani, dan 3) hatinya bersih dari perbuatan-perbuatan yang melanggar agama dan norma lainnya.

Kejujuran yang diidentifikasi merupakan hal yang dijunjung tinggi oleh tokoh-tokohnya. Sikap jujur ini meliputi benar hati, benar perkataan, dan benar perbuatan. Benar dalam hati jika hati seseorang dihiasi dengan iman kepada Allah SWT dan bersih dari segala penyakit hati seperti bohong, khianat, dan fitnah. Benar dalam perkataan jika segala ucapan seseorang adalah kebenaran bukan kebatilan. Dan benar dalam perbuatan, jika segala perbuatan yang dilakukan sesuai dengan syariat ajaran Islam. Sikap jujur yang dimaksud di atas tampak jelas dalam kutipan berikut:

“Ada apa pagi-pagi ke kebun Kakek?” tanyanya dengan suara serak.

“Kami mau minta maaf Kek,” jawab Alif dengan terbata.

“Waktu itu kami merusak buah pisang, Kakek.” Sambung Iwan.

“Oh, buah pisang itu. Sudah dimakan Mongki!” katanya sambil menunjuk seekor monyet yang bergelantung.

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa Alif dan teman-temannya berkata jujur pada Kakek Leman. Mereka mengakui kesalahan mereka dengan jujur. Sikap jujur ini harus ditanamkan pada anak-anak sejak dini agar mereka mampu mengaplikasikan pada kehidupan sehari-hari.

Nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain meliputi:

Pemaaf

Salah satu sifat mulia yang dianjurkan dalam Al Qur'an adalah sikap memaafkan seperti yang tercantum berikut ini "Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh". (QS. Al Qur'an, 7: 199). Sikap memaafkan sangatlah berbeda dari mereka yang tidak menjalani hidup sesuai ajaran Al Qur'an. Meskipun banyak orang mungkin berkata mereka telah memaafkan seseorang yang menyakiti mereka, namun perlu waktu lama untuk membebaskan diri dari rasa benci dan marah dalam hati mereka. Sikap mereka cenderung menampilkan rasa marah itu. Sikap pemaaf terdapat pada kutipan berikut;

"Jadi, Kakek memaafkan kami?" tanya Alif dengan mata berbinar.
Kakek Leman tersenyum sedikit.

"Hore, Kakek tidak marah!" teriak mereka senang.

Sikap pemaaf ditunjukkan oleh Kakek Leman. Saat anak-anak meminta maaf atas kesalahan mereka, dengan senang hati Kakek Leman memaafkan mereka. Sikap pemaaf Kakek Leman patut menjadi contoh bagi anak-anak untuk memaafkan kesalahan orang lain yang pernah berbuat salah.

Menghargai dan Menghormati

Menghargai atau menghormati merupakan suatu sikap sosial dasar, dua hal tersebut sangat terasa relevansinya dalam setiap perjumpaan dan kebersamaan kita dengan orang lain. Tanpa sikap ini kehidupan bersama menjadi hambar, hidup dengan saling menghormati dan menghargai akan menjadikan hidup seperti menjadi sesuatu yang menyenangkan.

Sifat menghargai, sangat penting bagi kehidupan kita untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa kita menghargai orang lain, maka kita juga akan lebih susah untuk orang lain menghargai. Jadi tidak ada salahnya untuk kita agar saling menghargai antar sesama.

Menghargai dan menghormati orang lain terdapat pada kutipan berikut;

"Kek, kami mau minta pelepah pisang. Boleh, kan, Kek?" tanya Dino.

"Tentu saja boleh!" jawab Kakek Leman. Diambilnya sebilah pisau dan mengambil pelepah-pelepah pisang. Disisirnya pelepah itu sampai habis daun-daunnya.

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Dino dan teman-temannya sangat menghargai Kakek Leman. Meskipun hanya pelepah pisang, mereka meminta izin pada Kakek Leman. Tak hanya itu, sikap menghargai juga ditunjukkan oleh Kakek Leman. Kakek Leman membantu anak-anak mengambil pelepah pisang untuk dijadikan mainan.

Nilai moral hubungan manusia dengan lingkungan alam

Seseorang dikatakan menjaga kelestarian alam apabila orang tersebut selalu berupaya agar alam tetap lestari. Penanaman sifat menjaga kelestarian alam juga terlihat ketika alam masih bisa dimanfaatkan dengan baik. Itu artinya alam masih terjaga dengan baik. Berikut kutipannya:

Tak terasa matahari mulai meninggi. Para pejuang cilik kelelahan. Mereka membuka bekal di bawah pohon rindang bersama Kakek Leman. Sambil bercerita betapa serunya hari ini.

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa suasana alam masih sangat asri. Hal itu dibuktikan Kakek Leman dan anak-anak yang berteduh di bawah pohon rindang saat panas menyengat.

SIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa Internalisasi nilai moral sangat penting untuk ditanamkan di dalam kehidupan anak-anak sejak usia dini. Sehingga anak-anak tersebut kelak menjadi anak yang memiliki etika, mampu mengamalkan nilai dan norma yang baik di dalam kehidupan bermasyarakat maupun bernegara.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Ibu Dede Nurdiawati, M.Pd. atas kesempatan yang diberikan kepada kami untuk ikut serta berkontribusi dalam penulisan artikel ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Semi, Atar. 1998. *Kritik Sastra Indonesia*, Bandung: Angkasa.
- Ridwan, M. 2016. Ajaran Moral dan Karakter dalam Fabel Kisah dari Negeri Dongeng karya Mulasih Tary (Kajian Sastra Anak sebagai Bahan Ajar di Sekolah Dasar). *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 6(1).
- Kurniawan, Heru. 2009. *Sastra Anak dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, hingga Penulisan Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ridwan, M., & Ridwan, M. 2016. Pendidikan Karakter berbasis Permainan Tradisional Siswa Sekolah Dasar di Sumenep Madura. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL "Optimalisasi Active Learning dan Character Building dalam Meningkatkan Daya Saing Bangsa di Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)"* (pp. 131-135). Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan Prodi Bimbingan dan Konseling.

- Ridwan, M. 2017. Tradisi Nyanyian Anak terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 26(1), 49-61.
- Mulasih dan Wakhyudi, Yukhsan. 2018. Deviasi Kata dan Perubahan Makna Bahasa pada Sosial Media Facebook. *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*. 8(2) 35-43.
- Mulasih dan Wakhyudi, Yukhsan. 2019. Kearifan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Kabupaten Pematang. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 8(2) 71-84.
- Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Antropologi 1*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Raqib, Muhammad. 2009. *Internalisasi Nilai-nilai Sufistik melalui Qasidah Burdah*. Situs <http://ra-tree.blogspot.com/2009/0/4nternalisasi-nilai-nilaisufistik.html> diakses pada tanggal 21 Maret 2011.
- Ifink. 2011. *Pengertian Internalisasi Nilai*. Situs <http://id.shvoong.com/socialsciences/education/2175756-pengertian-internalisasi-nilai/>.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian fiksi*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Widyastuti, Sri. 2018. *Kuda Terbang Pelelah Pisang*. Jakarta: Bitread Publishing.
- Bertens, K. 2001. *Etika*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Poerwadarminta., W.J.S. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.